

Kajian Talim al Mutaallim dalam Membentuk Kesadaran Spiritual dan Adab Belajar Santri

Firdausy Nuzula

¹Insitut Agama Islam Al Khozini, Sidoarjo

ARTICLE INFO

Correspondence Author:
nuzulavirdaaa@gmail.com

Keyword:
Spiritual Quotient;
Ta'lim Muata'allim;
Boarding School

ABSTRACT

This study examines how the study of Ta'lim al-Muta'allim cultivates spiritual awareness and learning ethics among students at An-Nawawy Islamic educational institution in Sidoarjo. It moves beyond the causal claim that classical-text instruction automatically increases spiritual intelligence and instead analyzes the pedagogical mechanisms through which ethical concepts are interpreted, modeled, practiced, and reflected upon. The research used a descriptive qualitative approach with interviews, observation, and documentation. Data were analyzed through condensation, thematic presentation, and conclusion drawing, while triangulation was used to compare sources and techniques. The findings indicate that the study was planned within the madrasah diniyah curriculum through the formulation of objectives, materials, methods, and time allocation. The bandongan method was used as the main instructional practice: the ustadz read, translated, explained, and contextualized the text while modeling learning ethics. Students' reported practices included greater attention to intention, respect for teachers and knowledge, discipline, emotional restraint, perseverance, and sincerity in learning. These findings are conceptualized as a Text-to-Adab Transformation Cycle consisting of textual reception, interpretive explanation, exemplary modeling, repeated practice, guided reflection, and ethical agency. The study also finds that dense schedules, unstable attendance, limited facilities, and the absence of a fully residential environment restrict the continuity of habituation. The article concludes that classical-text learning becomes spiritually formative not because of the text or bandongan method alone, but when understanding is connected to consistent examples, meaningful practice, reflective dialogue, and opportunities for students to exercise moral judgment. Since the study did not employ a validated spiritual-intelligence scale or a longitudinal design, its findings describe perceived processes and manifestations rather than proving causal improvement.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana kajian Ta'lim al-Muta'allim membentuk kesadaran spiritual dan adab belajar santri di lembaga pendidikan Islam An-Nawawy Sidoarjo. Artikel tidak mempertahankan klaim kausal bahwa

Kata Kunci:

Kecerdasan Spiritual;
Ta'lim Muta'allim;
Pondok Pesantren

pembelajaran kitab klasik otomatis meningkatkan kecerdasan spiritual, tetapi menjelaskan mekanisme pedagogis ketika konsep etis difafsirkan, dicontohkan, dipraktikkan, dan direfleksikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui kondensasi, penyajian tematik, dan penarikan kesimpulan, sedangkan triangulasi digunakan untuk membandingkan sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa kajian direncanakan dalam kurikulum madrasah diniyah melalui perumusan tujuan, materi, metode, dan alokasi waktu. Bandongan menjadi praktik utama: ustadz membaca, menerjemahkan, menjelaskan, dan mengontekstualisasikan teks sambil memberi teladan adab belajar. Praktik yang dilaporkan mencakup perhatian pada niat, penghormatan kepada guru dan ilmu, kedisiplinan, pengendalian emosi, kesungguhan, dan keikhlasan belajar. Temuan dirumuskan sebagai Siklus Transformasi Teks ke Adab yang terdiri atas penerimaan teks, penjelasan interpretatif, keteladanan, praktik berulang, refleksi terbimbing, dan agensi etis. Jadwal padat, ketidakstabilan kehadiran, keterbatasan fasilitas, serta lingkungan yang tidak sepenuhnya berasrama membatasi kontinuitas pembiasaan. Kajian kitab menjadi formatif secara spiritual bukan karena teks atau bandongan semata, melainkan ketika pemahaman terhubung dengan contoh yang konsisten, praktik bermakna, dialog reflektif, dan kesempatan menggunakan pertimbangan moral. Karena penelitian tidak memakai skala kecerdasan spiritual tervalidasi atau desain longitudinal, temuan menjelaskan proses dan manifestasi yang dipersepsikan, bukan membuktikan peningkatan kausal.



<https://doi.org/10.24239/ljmp.Vol1.Iss2.xxx>

This is an open access article under the CC-BY-NC license



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk menghubungkan penguasaan pengetahuan agama dengan pembentukan cara belajar, pertimbangan moral, dan orientasi hidup peserta didik. Masalahnya bukan semata-mata kekurangan materi agama. Seseorang dapat mengetahui konsep benar dan salah tanpa menjadikannya dasar untuk mengendalikan diri, menghargai orang lain, atau menata tujuan belajar. Karena itu, pendidikan spiritual tidak cukup diukur dari banyaknya informasi keagamaan atau kepatuhan sesaat. Ia perlu dilihat sebagai proses pembentukan kesadaran mengenai makna, niat, tanggung jawab, relasi dengan Tuhan, dan konsekuensi etis dari tindakan (Fisher, 2011; Sahin, 2018; UNESCO, 2021).

Pesantren dan madrasah diniyah memiliki tradisi pedagogis yang menempatkan adab sebagai bagian integral dari pencarian ilmu. Kitab-kitab klasik tidak hanya menyajikan isi disiplin keislaman, tetapi juga membentuk tata hubungan antara murid, guru, ilmu, waktu, dan komunitas belajar. Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji menempati posisi penting dalam tradisi ini karena

membahas niat belajar, memilih ilmu dan guru, menghormati pengetahuan, kesungguhan, tawakal, pengelolaan waktu, serta kondisi yang mendukung keberkahan ilmu. Dalam kerangka tersebut, belajar bukan aktivitas kognitif netral, melainkan tindakan moral dan spiritual yang menuntut pembentukan diri (Dhofier, 2011; Fitria & Salik, 2023; Ikmal & Noor, 2024).

Relevansi kitab tersebut sering dijelaskan dengan konsep Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual. Istilah ini umumnya menunjuk kemampuan menemukan makna, mengorientasikan tindakan pada nilai yang lebih luas, menghadapi kesulitan, dan menjaga harmoni batin. Sejumlah penelitian menemukan hubungan kecerdasan spiritual dengan regulasi diri atau kemampuan akademik, tetapi kekuatan hubungan tersebut tidak selalu besar dan konsepnya dioperasionalkan secara beragam (Aydin, 2018; Kurniawati & Abrori, 2022; Pant & Srivastava, 2019). Oleh sebab itu, kecerdasan spiritual tidak selayaknya digunakan sebagai label luas untuk setiap perilaku religius. Penelitian perlu menjelaskan indikator, bukti, dan mekanisme pembentukannya.

Dalam konteks pembelajaran kitab, persoalan utama terletak pada jarak antara teks normatif dan praktik hidup. Santri dapat mencatat terjemah, menghafal keterangan, dan memahami larangan, tetapi pemahaman itu belum tentu mengubah cara ia merespons teguran, mengatur waktu, atau memperlakukan guru serta teman. Bandongan juga sering dinilai sebagai metode satu arah karena ustadz membaca dan menjelaskan sementara santri menyimak serta memberi makna pada teks. Namun, sifat transmisif tidak otomatis membuatnya tidak mendidik. Efek pedagogisnya bergantung pada kualitas penjelasan, keteladanan, hubungan guru-santri, kesempatan bertanya, pembiasaan, dan refleksi (Fitria & Salik, 2023; Hidayat & Hidayat, 2024; Ikmal & Noor, 2024).

Penelitian terdahulu telah menghubungkan bimbingan agama, pembiasaan, keteladanan, dan disiplin dengan kecerdasan spiritual santri. Putri (2022) menunjukkan bahwa bimbingan agama di Pesantren Al-Islam Kemuja berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, disiplin, dan mauizah. Fitria dan Salik (2023) menemukan bahwa kajian kitab Alala digunakan untuk memperkenalkan adab menuntut ilmu, pertemanan, kesabaran, dan kesungguhan. Ikmal dan Noor (2024) menjelaskan enkulturasi moral melalui pembelajaran *Ta'lim al-Muta'allim*, keteladanan, praktik, dan pembiasaan. Kajian-kajian tersebut menegaskan pentingnya ekosistem, tetapi masih menyisakan pertanyaan tentang tahapan transformasi pemahaman teks menjadi kesadaran dan tindakan.

Naskah awal penelitian di An-Nawawy berusaha mengisi ruang tersebut dengan mengkaji perencanaan, pelaksanaan bandongan, serta manifestasi yang dipersepsikan sebagai kecerdasan spiritual. Data menunjukkan adanya penyusunan kurikulum madrasah diniyah, tujuan, materi, metode, dan alokasi waktu. Ustadz membaca, menerjemahkan, menjelaskan, sekaligus memberi teladan. Santri dilaporkan menunjukkan kedisiplinan, kesadaran diri, pengendalian emosi, kesungguhan, dan keikhlasan. Namun, naskah juga memuat dua masalah

konseptual. Pertama, perilaku tersebut langsung dianggap sebagai peningkatan SQ tanpa instrumen atau data longitudinal. Kedua, lembaga dinilai sebagai “pesantren belum sempurna” hanya karena tidak memiliki seluruh elemen dalam tipologi klasik.

Tipologi pesantren penting untuk memahami bentuk kelembagaan, tetapi tidak semestinya berubah menjadi hierarki kesempurnaan. Dhofier (2011) mengidentifikasi kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab sebagai elemen tradisi pesantren. Kerangka tersebut bersifat deskriptif-historis, bukan vonis normatif bahwa lembaga yang tidak sepenuhnya berasrama gagal melakukan pendidikan Islam. Dalam kasus An-Nawawy, ketiadaan asrama mukim dan fasilitas ibadah sendiri lebih tepat dianalisis sebagai kondisi yang membatasi intensitas pembiasaan. Fokusnya bukan legitimasi nama lembaga, melainkan konsekuensi pedagogis dari bentuk kelembagaan yang tersedia (Dhofier, 2011; Hefner, 2016; Sahin, 2018).

Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana kajian Ta'lim al-Muta'allim direncanakan dan dilaksanakan, bagaimana nilai adab diterjemahkan menjadi kesadaran spiritual serta praktik belajar, dan kondisi apa yang mendukung atau membatasi proses tersebut. Kebaruannya terletak pada Siklus Transformasi Teks ke Adab: penerimaan teks, penjelasan interpretatif, keteladanan, praktik berulang, refleksi terbimbing, dan agensi etis. Kerangka ini menghindari asumsi bahwa teks klasik bekerja secara otomatis dan menempatkan santri sebagai subjek yang menafsirkan serta menguji nilai dalam kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami implementasi kajian Ta'lim al-Muta'allim di An-Nawawy Sidoarjo. Pendekatan kualitatif memungkinkan penelitian menelaah praktik, pengalaman, dan penafsiran aktor dalam konteks alamiah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai perencanaan, metode, pengalaman, dan perubahan yang dipersepsikan; observasi diarahkan pada pelaksanaan kajian dan praktik keseharian; sedangkan dokumentasi mendukung informasi mengenai kurikulum dan kegiatan.

Naskah sumber tidak mencantumkan jumlah dan karakteristik informan secara terperinci, periode penelitian, jumlah sesi yang diamati, pedoman wawancara, ataupun jenis dokumen yang dianalisis. Artikel ini tidak mengisi kekosongan tersebut dengan informasi rekaan. Keterangan mengenai perilaku santri diperlakukan sebagai manifestasi dan persepsi yang ditemukan selama penelitian, bukan sebagai skor perubahan psikologis. Batas ini penting karena istilah kecerdasan spiritual dapat mengandung indikator yang luas dan memerlukan operasionalisasi yang jelas apabila digunakan untuk mengukur peningkatan.

Analisis data mengikuti alur kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data dikelompokkan ke dalam perencanaan, praktik bandongan, kandungan nilai, keteladanan, pembiasaan, refleksi, manifestasi perilaku, dan hambatan. Pada tahap penyajian, hubungan antartema ditata untuk melihat bagaimana penjelasan teks berhubungan dengan tindakan. Tahap interpretasi mendialogkan temuan dengan literatur mengenai pendidikan Islam, adab, kecerdasan spiritual, regulasi diri, motivasi, keteladanan, dan pendidikan karakter. Triangulasi digunakan sebagaimana dilaporkan untuk membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Keabsahan analisis diperkuat melalui keterlacakan antara klaim dan data, perbandingan dengan penelitian relevan, serta penjelasan kasus negatif atau keterbatasan. Studi ini tidak menggunakan skala SQ tervalidasi, pengukuran sebelum-sesudah, kelompok pembanding, atau penelusuran jangka panjang. Karena itu, istilah “membentuk” merujuk pada proses pedagogis dan manifestasi yang diamati, bukan efektivitas kausal. Generalisasi statistik tidak dituju; pembaca dapat menilai keteralihan temuan berdasarkan kemiripan bentuk madrasah diniyah, metode bandongan, kultur kelembagaan, dan karakteristik santri (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2020; Yin, 2018).

HASIL PENELITIAN

Kajian Ta'lim al-Muta'allim di An-Nawawy ditempatkan dalam kurikulum madrasah diniyah. Perencanaan dilakukan pada awal semester dengan menentukan tujuan, materi, metode, dan alokasi waktu. Temuan memperlihatkan bahwa perencanaan tidak semata mengatur penyelesaian bab, tetapi mengarahkan pembelajaran pada adab menuntut ilmu. Meski demikian, dokumen penelitian belum menunjukkan rumusan indikator perilaku, teknik evaluasi, atau cara menghubungkan setiap topik kitab dengan pengalaman santri secara sistematis.

Pelaksanaan menggunakan bandongan sebagai metode utama. Ustadz membaca teks Arab, menerjemahkan, memberi penjelasan, dan mengaitkan kandungan kitab dengan perilaku belajar. Santri menyimak, memberi makna pada teks, dan menerima penjelasan. Posisi ustadz tidak terbatas sebagai penerjemah, sebab perilakunya menjadi contoh mengenai penghormatan terhadap ilmu, kesungguhan, disiplin, dan cara berinteraksi. Dalam bentuk ini, bandongan mempertemukan transmisi pengetahuan dengan hubungan pedagogis.

Nilai yang menonjol meliputi niat belajar, penghormatan kepada guru dan ilmu, kesungguhan, kesabaran, pemilihan pergaulan, pengelolaan waktu, tawakal, dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut membentuk cara santri memaknai belajar sebagai ibadah dan tanggung jawab. Temuan lapangan menghubungkannya dengan kesadaran diri, kedisiplinan, pengendalian emosi, fleksibilitas dalam menghadapi keadaan, serta kesungguhan mengikuti pembelajaran. Namun, data tidak memberi frekuensi atau contoh mendalam untuk setiap indikator.

Keteladanan menjadi penghubung antara isi kitab dan praktik. Ustadz menunjukkan cara menghormati teks, menggunakan bahasa, menegur, dan

membangun relasi. Ketika penjelasan mengenai adab konsisten dengan perilaku pengajar, santri memperoleh representasi konkret dari konsep yang dibahas. Sebaliknya, ketidaksesuaian berpotensi membuat adab dipahami sebagai tuntutan satu arah. Data penelitian lebih banyak mencatat fungsi positif keteladanan dan belum mengeksplorasi bagaimana santri merespons ketegangan atau ketidakkonsistenan.

Pembiasaan muncul melalui kedisiplinan hadir, penghormatan kepada guru, menjaga kebersihan, ketepatan ibadah, serta keteraturan belajar. Praktik tersebut dipengaruhi pembelajaran kitab dan kultur lembaga. Karena An-Nawawy tidak memiliki lingkungan asrama mukim yang sepenuhnya mengatur kehidupan santri, pembiasaan berlangsung terutama selama santri mengikuti kegiatan MADIN. Kondisi ini mengurangi intensitas pengawasan, tetapi sekaligus membuka pertanyaan penting: apakah nilai dapat dibawa ke keluarga dan lingkungan lain ketika santri tidak berada di bawah kontrol lembaga.

Pelaksanaan menghadapi jadwal kegiatan yang padat, hari libur, ketidakstabilan kehadiran, keterbatasan waktu, dan fasilitas yang belum memadai. Hambatan tersebut mengurangi kontinuitas pembelajaran dan pembiasaan. Bandongan yang sangat bergantung pada kehadiran ustadz dan santri juga rentan terputus ketika agenda bertabrakan. Penelitian belum menunjukkan adanya strategi pengganti, tugas reflektif, kelompok belajar, atau mekanisme pemulihan materi bagi santri yang tidak hadir.

Secara keseluruhan, temuan memperlihatkan alur dari teks menuju praktik, tetapi hubungan itu tidak berlangsung sekali jalan. Santri menerima penjelasan, mengamati contoh, mencoba menerapkan nilai, menghadapi situasi konkret, kemudian memerlukan koreksi dan pemaknaan ulang. Manifestasi berupa disiplin atau pengendalian diri lebih tepat dibaca sebagai jejak proses internalisasi. Tanpa data longitudinal, belum dapat dipastikan apakah perilaku tersebut bertahan, berpindah ke konteks lain, atau bergantung pada figur ustadz.

PEMBAHASAN

Temuan menegaskan bahwa nilai pedagogis Ta'lim al-Muta'allim tidak terletak pada status klasiknya semata. Teks memperoleh daya formatif ketika isi mengenai niat, kesungguhan, penghormatan terhadap ilmu, dan pengendalian diri ditafsirkan dalam persoalan belajar yang dihadapi santri. Jika kajian hanya menyelesaikan terjemahan, santri dapat menguasai informasi tanpa mampu menggunakannya untuk menilai tindakan. Pendidikan Islam yang transformatif membutuhkan hubungan antara tradisi intelektual, pembentukan subjek, dan tantangan kehidupan kontemporer (Dhofier, 2011; Hefner, 2016; Sahin, 2018).

Berdasarkan pola tersebut, artikel mengusulkan Siklus Transformasi Teks ke Adab. Tahap pertama adalah penerimaan teks melalui pembacaan dan pemberian makna. Tahap kedua, penjelasan interpretatif yang menghubungkan konsep dengan pengalaman. Tahap ketiga, keteladanan yang menghadirkan nilai dalam perilaku ustadz. Tahap keempat, praktik berulang dalam belajar dan

interaksi. Tahap kelima, refleksi terbimbing atas keberhasilan, kesalahan, dan alasan moral. Tahap keenam, agensi etis ketika santri menggunakan nilai untuk mengambil keputusan. Pola pembelajaran, keteladanan, praktik, dan pembiasaan juga ditemukan dalam kajian kitab dan pendidikan karakter pesantren lain (Fitria & Salik, 2023; Hidayat & Hidayat, 2024; Ikmal & Noor, 2024).

Bandongan berperan penting pada dua tahap awal, tetapi tidak cukup untuk menyelesaikan seluruh siklus. Kekuatan bandongan ialah menjaga otoritas teks, ketepatan pembacaan, kesinambungan tradisi, serta peluang memperoleh penjelasan langsung. Keterbatasannya muncul ketika santri tidak memiliki ruang mengajukan pertanyaan, menguji kasus, atau mengartikulasikan pemaknaan pribadi. Karena itu, bandongan dapat dilengkapi tanpa kehilangan identitasnya melalui jeda pertanyaan, musyawarah kecil, jurnal niat dan praktik, analisis dilema, atau refleksi penutup. Pendalaman aktif membantu peserta didik menghubungkan nilai, emosi, pertimbangan, dan tindakan (Darling-Hammond et al., 2020; Sahin, 2018; UNESCO, 2021).

Keteladanan ustadz menjadi mekanisme penting karena adab tidak seluruhnya dapat diajarkan dalam proposisi. Cara ustadz memulai pelajaran, menghormati kitab, menanggapi kesalahan, menjaga waktu, dan memperlakukan santri menghadirkan kurikulum moral yang dapat diamati. Namun, keteladanan bukan kultus figur. Nilainya justru terletak pada konsistensi antara prinsip dan tindakan serta kemampuan guru menjelaskan alasan etis. Penelitian pada lembaga Islam juga menunjukkan bahwa keteladanan menjadi kuat ketika terhubung dengan pembiasaan, kultur, dan evaluasi berkelanjutan (Fanani et al., 2022; Hidayat & Hidayat, 2024; Ikmal & Noor, 2024).

Konsep spiritual quotient perlu digunakan secara hati-hati. Kesadaran diri, pengendalian emosi, disiplin, dan keikhlasan memang berkaitan dengan kehidupan spiritual, tetapi masing-masing juga dipengaruhi kepribadian, relasi, aturan, dan konteks. Penelitian korelasional menunjukkan hubungan antara kecerdasan spiritual dan regulasi diri, tetapi tidak membenarkan penyamaan keduanya atau kesimpulan kausal sederhana. Karena itu, artikel ini memakai istilah kesadaran spiritual dan adab belajar untuk menunjuk manifestasi yang lebih dekat dengan data (Aydin, 2018; Fisher, 2011; Kurniawati & Abrori, 2022).

Kesadaran spiritual dalam kasus ini dapat dipahami sebagai kemampuan membaca pengalaman belajar dalam horizon makna keagamaan. Niat mengubah belajar dari kegiatan mengejar hasil menjadi ibadah; penghormatan terhadap ilmu memberi batas moral pada cara memperoleh pengetahuan; sedangkan tawakal menempatkan usaha dan keterbatasan dalam relasi dengan Tuhan. Namun, makna tersebut perlu dibedakan dari bahasa normatif yang hanya diulang. Kesadaran tampak ketika santri mampu menjelaskan alasan, mengenali dorongan diri, mengevaluasi tindakan, dan melakukan koreksi (Fisher, 2011; Ryan & Deci, 2020; Sahin, 2018).

Gagasan religious metacognition pada naskah awal menarik, tetapi perlu dibatasi. Metakognisi merujuk pada pengetahuan dan pengaturan terhadap proses

berpikir; penambahan dimensi religius berarti santri menggunakan nilai agama untuk memantau niat, strategi belajar, respons emosional, dan konsekuensi moral. Data penelitian belum cukup untuk menetapkan konsep baru yang mapan, tetapi menyediakan indikasi awal berupa kesadaran diri dan pengendalian emosi. Konsep ini sebaiknya diposisikan sebagai proposisi yang memerlukan pengujian, bukan temuan psikologis final (Aydin, 2018; Kurniawati & Abrori, 2022; Miles et al., 2020).

Niat merupakan titik penting karena Ta'lim al-Muta'allim menempatkannya sebagai orientasi pencarian ilmu. Dari perspektif motivasi, niat dapat membantu internalisasi apabila santri memahami nilai belajar dan menjadikannya bagian dari tujuan diri. Namun, perintah untuk ikhlas dapat berubah menjadi slogan bila santri tidak diberi ruang membicarakan motivasi campuran, kelelahan, ambisi, atau kecemasan. Pendampingan yang suportif memungkinkan motivasi eksternal bergerak menuju regulasi yang lebih terinternalisasi melalui alasan yang dapat dipahami, rasa mampu, dan keterhubungan (Darling-Hammond et al., 2020; Putri, 2022; Ryan & Deci, 2020).

Pengendalian emosi juga sebaiknya tidak dimaknai sebagai menekan atau menyembunyikan perasaan. Adab memang menuntut santri menahan respons impulsif, tetapi pendidikan perlu membantu mereka mengenali emosi, memahami pemicu, memilih respons, dan memperbaiki hubungan. Ustadz dapat menghubungkan pembahasan sabar dengan situasi konkret seperti menerima koreksi, berbeda pendapat, gagal memahami materi, atau menghadapi teman. Pendekatan semacam ini membuat nilai sabar berfungsi sebagai regulasi yang sadar, bukan kepatuhan emosional (Gross, 2015; OECD, 2021; Putri, 2022).

Pembiasaan membantu menstabilkan tindakan, tetapi tidak otomatis menumbuhkan pertimbangan moral. Kebiasaan menghormati guru, hadir tepat waktu, dan menjaga kebersihan bernilai pendidikan ketika santri memahami hubungannya dengan hak orang lain, penghormatan terhadap ilmu, dan tanggung jawab kepada Tuhan. Refleksi diperlukan agar tindakan tidak berhenti pada performa ketika ustadz hadir. Penelitian pendidikan karakter menegaskan pentingnya koherensi antara pengetahuan, teladan, praktik, relasi, dan evaluasi (Fanani et al., 2022; Hidayat & Hidayat, 2024; Ikmal & Noor, 2024).

Bentuk kelembagaan An-Nawawy memberi konteks yang khas. Ketiadaan asrama mukim dan fasilitas ibadah sendiri membatasi intensitas interaksi dan pengawasan dibanding pesantren residensial. Namun, kondisi tersebut tidak menjadikan lembaga “tidak sempurna”. Justru keterbatasan ini menguji transfer nilai: santri perlu membawa adab belajar ke rumah, sekolah, dan masyarakat. Program dapat memperkuat kesinambungan melalui tugas praktik, kelompok belajar, komunikasi keluarga, dan refleksi pengalaman di luar MADIN (Dhofier, 2011; Hefner, 2016; Yin, 2018).

Hidden curriculum juga perlu dipakai secara kritis. Jadwal, posisi duduk, bahasa penghormatan, distribusi kesempatan bertanya, cara menegur, dan hubungan kewenangan menyampaikan pesan yang mungkin tidak tertulis. Pesan

implisit dapat memperkuat kerendahan hati dan tanggung jawab, tetapi juga dapat mengajarkan kepasifan apabila penghormatan dipahami sebagai larangan berpikir kritis. Adab kepada guru tidak bertentangan dengan pertanyaan akademik; ia mengatur cara dialog agar tetap jujur dan bermartabat. Pendidikan Islam membutuhkan tradisi yang hidup, bukan reproduksi simbol tanpa pemahaman (Hefner, 2016; Sahin, 2018; UNESCO, 2021).

Hubungan otoritas guru dan agensi santri karena itu harus dirawat secara seimbang. *Ta'lim al-Muta'allim* memberi penghormatan tinggi kepada guru, tetapi penghormatan tidak identik dengan penyerahan tanggung jawab moral. Santri tetap perlu belajar menimbang, bertanya, dan mengambil keputusan dalam batas adab. Ustadz dapat membuka ruang bagi santri untuk menyampaikan pemahaman, menguji penerapan nilai pada kasus baru, dan berbeda pendapat dengan argumentasi yang santun. Ketika otoritas digunakan untuk membimbing penalaran, santri tidak hanya meniru figur, tetapi belajar bertanggung jawab atas pilihannya. Keseimbangan ini penting agar tradisi tidak dibenturkan secara palsu dengan pemikiran kritis (Hefner, 2016; Ryan & Deci, 2020; Sahin, 2018).

Kompetensi pengampu juga menentukan apakah kajian bergerak dari terjemahan menuju transformasi. Penguasaan bahasa Arab dan isi kitab merupakan syarat dasar, tetapi pengampu memerlukan kemampuan mengontekstualisasikan konsep, mendengarkan pengalaman santri, memberi umpan balik, serta membahas dilema tanpa mereduksi kompleksitas. Misalnya, penghormatan terhadap guru dapat dikaitkan dengan etika komunikasi digital; kesungguhan belajar dapat dibahas bersama persoalan distraksi; dan pemilihan teman dapat dihubungkan dengan pengaruh kelompok sebaya. Kontekstualisasi bukan mengubah pesan kitab secara sewenang-wenang, melainkan menjembatani horizon teks dan kehidupan santri (Darling-Hammond et al., 2020; Fitria & Salik, 2023; Ikmal & Noor, 2024).

Karena sebagian santri tidak tinggal di asrama, keluarga dan lingkungan sosial berperan sebagai ruang pengujian hasil belajar. Lembaga dapat mengembangkan komunikasi yang tidak sekadar meminta orang tua mengawasi, tetapi menjelaskan tema adab yang sedang dipelajari dan mengundang pengamatan terhadap praktik yang relevan. Santri dapat membawa satu komitmen praktik, mencatat tantangan, lalu mendiskusikannya pada pertemuan berikutnya. Mekanisme ini memberi data tentang transfer sekaligus mencegah pembiasaan bergantung pada satu ruang. Namun, keluarga tidak boleh dijadikan alat kontrol tambahan yang menghilangkan privasi dan kejujuran refleksi santri (Dhofier, 2011; OECD, 2021; UNESCO, 2021).

Evaluasi pembelajaran perlu melampaui kehadiran dan penyelesaian bab. Indikator yang dekat dengan tujuan dapat mencakup kemampuan menjelaskan alasan suatu adab, mengidentifikasi dilema belajar, merefleksikan niat, menerima koreksi, mengelola waktu, serta menunjukkan konsistensi tindakan. Data dapat dikumpulkan melalui observasi, percakapan reflektif, catatan praktik, dan penilaian diri. Evaluasi tersebut tidak dimaksudkan mengukur keikhlasan secara

mutlak, sebab dimensi batin tidak layak disederhanakan menjadi angka, tetapi membantu guru memberi umpan balik pada proses yang dapat diamati (Darling-Hammond et al., 2020; Miles et al., 2020; OECD, 2021).

Hambatan jadwal, kehadiran, dan fasilitas menegaskan perlunya desain pembelajaran yang resilien. Ketika pertemuan terputus, santri dapat menerima ringkasan, pertanyaan reflektif, pasangan belajar, atau sesi pemulihan. Keterbatasan fasilitas dapat diatasi melalui prioritas ruang belajar yang kondusif dan pengelolaan waktu, bukan hanya pembangunan fisik. Inovasi sebaiknya memperkuat relasi dengan teks dan guru, bukan mengganti bandongan secara serampangan. Prinsip utamanya ialah menjaga kontinuitas penerimaan, pemaknaan, praktik, dan refleksi (Fitria & Salik, 2023; Ikmal & Noor, 2024; Ryan & Deci, 2020).

Kontribusi utama penelitian bukan pembuktian bahwa satu kitab meningkatkan SQ, melainkan penjelasan bahwa pendidikan adab berlangsung melalui rangkaian hubungan. Teks menyediakan kosakata moral; ustadz menafsirkan dan mencontohkan; kultur menyediakan latihan; refleksi membantu pemaknaan; dan santri mengembangkan agensi. Jika salah satu unsur terputus, pembelajaran dapat berhenti sebagai penerjemahan, imitasi, atau kepatuhan sementara. Siklus Transformasi Teks ke Adab menawarkan kerangka awal untuk menilai koherensi proses tersebut (Hidayat & Hidayat, 2024; Ikmal & Noor, 2024; Sahin, 2018).

Batas metodologis tetap menentukan kekuatan simpulan. Penelitian tidak menjelaskan jumlah informan, tidak menggunakan instrumen SQ, tidak menyediakan perbandingan, dan tidak melacak keberlanjutan perilaku. Klaim “dampak signifikan”, “terbukti”, dan “meningkat” karena itu tidak dapat dipertahankan. Yang dapat disimpulkan ialah adanya proses pedagogis dan manifestasi perilaku yang dipersepsikan berkaitan dengan kajian. Penelitian lanjutan perlu memperjelas partisipan, mengutamakan suara santri, mengamati interaksi, menggunakan indikator transparan, dan melakukan pelacakan longitudinal (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2020; Yin, 2018).

PENUTUP

Kajian *Ta'lim al-Muta'allim* di An-Nawawy Sidoarjo menghubungkan pembelajaran teks klasik dengan pembentukan kesadaran spiritual dan adab belajar melalui perencanaan kurikulum MADIN, bandongan, penjelasan ustadz, keteladanan, serta pembiasaan. Nilai yang menonjol mencakup niat, penghormatan kepada guru dan ilmu, kesungguhan, pengelolaan waktu, pengendalian emosi, tawakal, dan keikhlasan. Manifestasi yang dilaporkan berupa kedisiplinan, kesadaran diri, kesungguhan, serta kemampuan menahan respons. Namun, manifestasi tersebut tidak dapat langsung diperlakukan sebagai bukti peningkatan kecerdasan spiritual.

Siklus Transformasi Teks ke Adab menjelaskan enam unsur yang perlu terhubung: penerimaan teks, penjelasan interpretatif, keteladanan, praktik

berulang, refleksi terbimbing, dan agensi etis. Bandongan menjadi fondasi transmisi dan pemaknaan, tetapi perlu dilengkapi dialog serta refleksi agar santri tidak berhenti sebagai penerima. Jadwal padat, kehadiran tidak stabil, keterbatasan fasilitas, dan lingkungan nonresidensial membatasi kontinuitas, bukan menentukan kesempurnaan lembaga. Karena desain penelitian bersifat deskriptif kualitatif, simpulan dibatasi pada proses dan manifestasi yang ditemukan. Pengujian lebih lanjut membutuhkan data santri yang lebih kaya, indikator operasional, observasi longitudinal, dan evaluasi transfer adab ke luar lingkungan MADIN.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarnuji, B. al-D. (2019). *Ta'lim al-muta'allim tariq al-ta'allum*. Dar Ibn Kathir.
- Aydin, D. (2018). Relationship between the spiritual intelligence and self-regulation skills of education faculty students. *Journal of Education and Training Studies*, 6(12), 227–234. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i12.3481>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fanani, Z., Basri, & Sonhadji, A. (2022). Management of character education in creating student morals: A multiple-case study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 95–105. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111.95-105>
- Fisher, J. (2011). The four domains model: Connecting spirituality, health and well-being. *Religions*, 2(1), 17–28. <https://doi.org/10.3390/rel2010017>
- Fitria, S., & Salik, M. (2023). Implementasi Kitab Alala karya Al-Zarnuji dalam pengembangan spiritual quotient di MI Al Rosyid Bojonegoro. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–11.
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Hefner, R. W. (2016). *Sharia law and modern Muslim ethics*. Indiana University Press.
- Hidayat, W., & Hidayat, N. (2024). Character building through exemplification and habitual practices at API ASRI Islamic Boarding School Tegalrejo

- Magelang. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(1).
<https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.21-05>
- Ikmal, H., & Noor, T. R. (2024). Moral enculturation based Islamic education through Kitab Ta'lim Al-Muta'allim at Pesantren Bustanul Thullab Lamongan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 217–228.
- Kurniawati, H., & Abrori, M. S. (2022). The role of students' spiritual intelligence in enhancing their academic engagement: A theoretical review. *Frontiers in Psychology*, 13, 857842. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.857842>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE.
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the Survey of Social and Emotional Skills*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Pant, N., & Srivastava, S. K. (2019). The impact of spiritual intelligence, gender and educational background on mental health among college students. *Journal of Religion and Health*, 58, 87–108.
<https://doi.org/10.1007/s10943-017-0529-3>
- Putri, N. U. (2022). Bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 527–545. <https://doi.org/10.15575/jpiu.14428>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335.
<https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE.